

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud implikatur percakapan serta mengkaji dan merumuskan persamaan dan perbedaan budaya dalam tuturan berimplikatur oleh pembelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Padjadjaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berdasar pada teori Miles dan Huberman dengan menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 implikatur yang dituturkan pembelajar BIPA dalam 44 data. Implikatur percakapan terjadi karena melanggar beberapa maksim. Maksim relevansi adalah maksim yang paling banyak diabaikan, khususnya oleh pembelajar Inggris. Berdasarkan implikatur para pembelajar BIPA, tampak adanya persamaan dan perbedaan budaya antara ketiga pembelajar tersebut. (1) pembelajar Inggris dan Irak mendominasi diskusi karena budaya mereka suka berdiskusi, sedangkan pembelajar Jepang tidak mau terlibat dalam urusan orang lain. (2) Pembelajar Irak dan Jepang sangat menjaga kesopanan dengan cara berbasa-basi, sedangkan pembelajar Inggris bebas berekspresi dan berargumen. (3) Pembelajar Inggris dan Jepang sangat bebas dalam bergaul, sedangkan budaya Irak yang dasarnya adalah negara Islam tidak terdapat ada tuturannya yang menyebutkan tentang pergaulan bebas. Melalui penelitian ini, diharapkan pengajar atau penggiat BIPA dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya tiap-tiap pembelajar.

Kata-kata kunci: BIPA, implikatur percakapan, pragmatik lintas budaya.

ABSTRACT

This study aims to examine the forms of conversational implicature as well as examine and formulate cultural similarities and differences in implicature utterances by elementary level BIPA students at Padjadjaran University. The method used is a qualitative method based on the theory of Miles and Huberman using a pragmatic equivalent method. The results of the study show that there are 48 implicatures spoken by BIPA students in 44 data. Conversational implicature occurs due to violation of several maxims. The maxim of relevance is the one most often ignored, especially by English learners. Based on the implicature of BIPA students, it appears that there are cultural similarities and differences between the three students. (1) English and Iraqi students dominate the discussion because their culture likes to discuss, while Japanese students don't want to get involved in other people's business. (2) Iraqi and Japanese students maintain politeness by making small talk, while English students are free to express and argue. (3) English and Japanese students are very free in associating, while Iraqi culture, which is basically an Islamic country, does not contain any mention of promiscuity. Through this research, it is hoped that teachers or BIPA activists can prepare learning tools that are adapted to the cultural background of each learner.

Key words: *BIPA, conversational implicature, cross-cultural pragmatics.*